

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Syariah

1. Pengertian Kompetensi Syariah

Pada ilmu fiqih, kompetensi bersumber dari bahasa Arabnya ahliyyah, yang bermakna kecakapan untuk menerima atau mengidentifikasi kewajiban seseorang. Kecakapannya dalam menjalankan dan menerima kewajiban atau hak. Kompetensi meliputi dua hal, yakni kompetensi terhadap aktivitas dan kewajiban. Setiap orang memiliki kontrak yang hanya berkomitmen. Mereka yang hanya melakukan perbuatan baik, tentu saja tidak diwajibkan untuk dituntut atas kompensasi apa pun.¹

Kompetensi berasal dari kata *competence* yang mempunyai arti kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Secara istilah, kompetensi didefinisikan menjadi gambaran dari perilaku keunggulan atau keahlian pimpinan atau pegawai yang terampil, perilaku dan pengetahuan yang baik.² Kompetensi ialah kemahiran seorang individu yang memiliki beragam keahlian, pengetahuan, sikap dan nilai yang merujuk pada refleksi dan kinerja pada kebiasaan bertindak dan berpikir dengan pekerjaan mereka.

Konsep kompetensi secara umum pertama kali diperkenalkan oleh David C. McClelland (1973), yang menyatakan bahwa kinerja unggul tidak hanya ditentukan oleh IQ atau nilai akademik, tetapi oleh kompetensi yang melekat dalam diri individu.³

Konsep ini kemudian dikembangkan oleh:

- a) Boyatzis (1982), dalam bukunya "*The Competent Manager*", menyatakan bahwa kompetensi adalah karakteristik dasar individu yang menyebabkan kinerja efektif atau superior dalam suatu pekerjaan.

¹ Abdullah al-Mushlih and Shalah ash-Shawi, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2020), 38.

² Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), 202.

³ Boyatzis, R.E. *The Competent Manager: A Model for Effective Performance*. New York: John Wiley & Sons, 1982

- b) Spencer & Spencer (1993), dalam “*Competence at Work*”, mengelompokkan kompetensi menjadi beberapa jenis, yaitu: *motive, traits, self-concept, knowledge, and skills*.⁴

Dalam konteks perbankan syariah, teori kompetensi kemudian diadaptasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, yang tidak hanya menekankan pada keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga akhlak, etika, dan spiritualitas kerja, yang tergambar dalam model kompetensi syariah seperti Kompetensi Inti (*Core Competency*), Kompetensi Perilaku (*Behavioral Competency*), Kompetensi Fungsional (*Functional Competency*), Kompetensi Manajerial (*Managerial Competency*).⁵

Model kompetensi syariah tersebut bukan teori milik satu tokoh tunggal, melainkan hasil pengembangan konseptual dari teori kompetensi umum (Spencer, Boyatzis, dll) yang telah diislamisasikan dan dikontekstualisasikan ke dalam kebutuhan industri keuangan syariah, oleh akademisi seperti M. Syafi’i Antonio, Adiwarmarman Karim, serta lembaga-lembaga ekonomi Islam di Indonesia.⁶

2. Indikator Kompetensi

Ada tiga indikator penting dalam kompetensi diri manusia, yaitu keterampilan, kemampuan dan etos kerja.

- a) Keterampilan. Keterampilan dimiliki oleh karyawan didasarkan atas pengalaman yang dilakukannya selama bekerja. Keterampilan dapat meningkat apabila seorang karyawan memiliki masa kerja lebih lama dibandingkan dengan karyawan yang masa kerjanya lebih sedikit.
- b) Kemampuan. Kemampuan dimiliki oleh karyawan didasarkan atas bakat yang dibawanya semenjak kecil atau yang diperolehnya pada masa mengikuti pendidikan. Semakin baik Pendidikan seorang karyawan, maka semakin tinggi kemampuan yang diperolehnya.
- c) Etos Kerja. Etos Kerja dihubungkan dengan sikap dan motivasi karyawan dalam bekerja. Prinsip yang tidak kenal lelah dalam bekerja sebagai dasar etos kerja yang tinggi yang dimiliki karyawan.

3. Macam-macam kompetensi Syariah

⁴ Spencer, L.M. & Spencer, S.M. (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York: John Wiley & Sons.

⁵ M. Syafi’I Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal 345

⁶ Adiwarmarman karim, *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010 hal 134

Mencari kandidat sumber daya manusia yang memenuhi kualitas modal pemahaman yang maksimal pada peningkatan kinerja perbankan syariah di Indonesia bukan suatu hal yang gampang. Sehingga, diperlukan SDM minimal yang mempunyai 4 kompetensi diantaranya:

a) Kompetensi inti

Perbankan syariah memerlukan sumber daya pribadi yang memiliki keyakinan dan pendapat berdasarkan misi dan visi Bank Islam. Misi ialah tujuan mengatur suatu organisasi, sementara visi ialah hasil yang diharapkan pada masa mendatang. Di Bank Islam, implementasi misi dan visinya harus menyebutkan aktivitas untuk menciptakan manfaat umum, yakni segala wujud kondisi, baik material atau non-material, bisa mengoptimalkan posisi manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia.⁷

b) Kompetensi perilaku

Kompetensi ini yang diutamakan ialah kemampuan sumber daya manusia untuk bertindak efektif, memiliki semangat Islami, luwes serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Kompetensi tersebut dapat tercapai apabila masing-masing individu dalam perbankan syariah mempunyai CARE yakni sebagai berikut:⁸

- 1) *Commitment* : SDM yang mempunyai komitmen yang berpusat pada nilai-nilai universal dan nilai-nilai ketuhanan yang ada dalam Al-Quran dan Hadist.
- 2) *Achievement*: terfokus pada tugas (*task oriented*). SDM yang mempunyai *task oriented* tidak pernah mempermasalahkan kepada atau dengan siapa dia bekerja, tetapi dia lebih berorientasi kepada apa yang harus dikerjakan.
- 3) *Responsibility*: kemampuan untuk merespon yang positif atau yang biasa disebut dengan proaktif. Sikap proaktif diterapkan dengan lebih banyak mendengar sebelum mengambil Keputusan. Artinya saat memperoleh klaim dari nasabah, sebelum akhirnya mengambil tindakan terbaik sesuai dengan nilai-nilai kebenaran.
- 4) *Enthusiastic*: mempunyai satu energi, dinamis, dan aktif dengan membangun kekuatan dari dalam diri yang dari situlah terpancar aura yang positif dalam menghadapi nasabah.

⁷ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam and Indonesia Yogyakarta bekerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), 6.

⁸ Purnama Putra, "Peran Intelektual Capital Dalam Peningkatan Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia," *Maslahah* 6, no. 2 (2015).

c) Kompetensi fungsional

Kompetensi ini terkait tentang latar belakang dan keahlian. Sumber daya yang dibutuhkan ialah yang mempunyai keahlian dasar tentang ekonomi syariah, perbankan, administrasi keuangan, dan analisis keuangan. SDM ini dapat dihasilkan dari lembaga pendidikan yang mengembangkan ilmu ekonomi syariah yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan. Kompetensi fungsional merupakan kemampuan berdasar profesi di bidang teknis tertentu.⁹

d) Kompetensi manajerial

Dibutuhkan individu yang mampu menjadi pemimpin tim, cepat merespon perubahan dan mampu membangun hubungan dengan yang lain. Individu yang memiliki nilai kepemimpinan adalah tipe orang yang berani menerima tantangan pekerjaan yang rumit, karena dia sadar bahwa di balik kerumitannya terdapat stimulus yang akan menambah pengalaman pada dirinya. Kualitas kepemimpinan akan terasah jika dia selalu mencoba daya kreatifitas di bidang pekerjaannya. Kepemimpinan yang Islami menuntut seorang pemimpin untuk mengembangkan kelompoknya melalui nasihat, arahan, dan juga pelatihan, dengan tuntutan tersebut maka seorang pemimpin perlu memiliki kemampuan berfikir bijaksana, berbicara dengan jelas, berdiskusi dengan tenang, terampil dalam membujuk, serta bersungguh-sungguh dalam melakukan tugasnya.

B. Account Officer

1. Pengertian *Account Officer*

Sejak diregulasi 1 Juni 1983 istilah dan sistem *Account Officer* (AO) mulai digunakan dalam dunia perbankan di Indonesia. *Account Officer* bertugas mencari nasabah (debitur) yang layak, sesuai kriteria peraturan bank, menilai, mengevaluasi, menganalisa, dan kemudian mengusulkan besarnya kredit yang diberikan.

Account Officer juga seorang konsultan pada saat yang sama. Di sini, *Account Officer* bisa melakukan keseimbangan estimasi usaha, dan kecakapan untuk membayar tunai. *Account Officer* juga harus sensitif, bila pelanggan menyatakan yang sesungguhnya, maka menjalankan analisis. Selain itu, *Account Officer* akan menyediakan nota analisis kredit untuk pimpinannya dan pimpinan akan berlanjut di komite kredit untuk membuat keputusan, baik penolakan atau persetujuan.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan pengertian *Account Officer* ialah seperangkat petugas atau manajemen bank yang diberi tugas guna menunjang

⁹ Wibowo, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018), 97.

direksi dalam menyelesaikan tugas terutama yang mencakup sektor pembiayaan dan pemasaran. *Account Officer* atau pembina pembiayaan bertugas memproses calon nasabah atau permohonan pembiayaan sehingga menjadi nasabah. Selanjutnya memberi pengarahan kepada nasabah agar memenuhi komitmen khususnya pada pembayaran kembali pinjamannya. Juga menuntaskan masalah nasabah yang mungkin terjadi.¹⁰

2. Syarat-syarat *Account Officer*

Disamping mempunyai mental yang kuat, seorang *Account Officer* perlu mempunyai keahlian yang sifatnya teknis atau wawasan yang sifatnya teoritis. Sehingga *Account Officer* harus memenuhi persyaratan diantaranya:

- 1) Sudah normal untuk bentuk dan analisis analitik.
- 2) Ketahui spread sheet program untuk analisis keuangan.
- 3) Pengetahuan mengenai pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip pendanaan.
- 4) Ketahui praktik bisnis/pendanaan.
- 5) Ada kebiasaan atau ide hebat di sektor modal/pendanaan, akuntansi, manajemen, dan ekonomi.
- 6) Ada psikologi yang kuat, sehingga tidak gampang terpengaruh¹¹

Kewajiban harus dijalankan oleh account officer, termasuk kepatuhan dengan semua persyaratan yang ditentukan oleh KKPD (Komite Kebijakan Penyaluran Dana), menjalankan tugas-tugas dengan objektif, jujur, seksama dan cermat serta menjauhkan diri dari dampak pihak yang berkepentingan dengan pemohon pembiayaan yang bisa merugikan bank.¹²

C. Kualitas Pembiayaan

1. Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan dalam perbankan syariah ialah penamaan dana Bank Syariah baik berbentuk mata uang asing atau rupiah berwujud piutang, pembiayaan, penyertaan modal sementara, surat berharga syariah, *qardh*, penyertaan modal, penempatan, kontinjensi dan komitmen pada rekening administratif dan sertifikat wadiah Bank Indonesia.¹³

¹⁰ Noel Chabannel Tohir, *Panduan Lengkap Menjadi Account Officer* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 44.

¹¹ Noel Chabannel Tohir, *Body Language for Bankers* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), 246.

¹² Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Kredit Secara Sehat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 81.

¹³ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 302.

Berdasarkan UU No.7/1992 mengenai perbankan seperti yang sudah dirubah menjadi UU No.10/1998 mengenai perbankan pada pasal 1 nomor (12) :34

“Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atas tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil”.

Bersumber persyaratan tersebut, setiap pelanggan bank Islam menerima pendanaan dari bank Islam terlepas dari apapun jenisnya harus mengembalikan uang ke bank Islam sesudah jangka waktu untuk transaksi berbentuk *qardh*, sesudah jangka waktu dengan bagi hasil atau imbalan.¹⁴

2. Unsur Pembiayaan

Pembiayaan diberikan kepada pelanggan berdasarkan kepercayaan. Oleh karenanya, pemberian pembiayaan ialah pemberian amanah atau kepercayaan. Ini bermakna bahwasanya tugas yang diberikan harus benar-benar memiliki semua langkah yang bisa dikembalikan dari tiap waktu dan kondisi yang sudah disepakati satu sama lain. Atas dasar hal tersebut, aspek pendanaannya meliputi:

- a) Adanya kedua pihak, yakni sponsor (pemberi pembiayaan) dan penerima manfaat.
- b) Kepercayaan pemberi biaya untuk penerima pembiayaan sesuai dengan potensi dan pencapaian penerima
- c) Adanya perjanjian, dalam bentuk perjanjian pemberi pembiayaan dengan pihak lain yang dibuat guna membayar penerima manfaat kepada sponsor (pemberi biaya).
- d) Pengiriman, layanan atau uang penyedia pendanaan untuk penerimanya.
- e) Ada faktor waktu.
- f) Keberadaan faktor resiko sebagai bagian dari pemberi dan penerima.

3. Tujuan Pembiayaan

Tujuan makro menjelaskan bahwasanya pendanaan guna memperkuat ekonomi semua orang, dana yang tersedia untuk meningkatkan bisnis, produktivitas, distribusi pendapatan dan membuka pekerjaan baru.

Tujuan mikro ialah upaya guna memaksimalkan keuntungan, usaha untuk meminimalisir resiko, menggunakan sumber daya ekonomi serta mendistribusikan dana lebih.

¹⁴ Ismail, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 125.

4. Fungsi Pembiayaan

Ada dua fungsi utama yang berkaitan satu sama lain dari pembiayaan, yakni *safety* dan *profitability*

Sedangkan fungsi pembiayaan yang dijalankan oleh bank syariah umumnya difungsikan untuk:

- 1) Mengoptimalkan daya guna uang.
- 2) Mengoptimalkan daya guna barang.
- 3) Meningkatkan peredaran uang.
- 4) Menyebabkan kegairahan berbisnis.
- 5) Mengontrol inflasi.
- 6) Jembatan untuk mengoptimalkan penghasilan nasional.¹⁵

5. Jenis-jenis Pembiayaan

Saat menerangkan beragam jenis pembiayaan, bisa dicermati melalui jangka waktunya, tujuannya, orangnya (yang memberi dan menerima pembiayaan), jaminannya, dan rumahnya.

a) Jenis Pembiayaan Dilihat dari Tujuan

1) Pembiayaan konsumtif

Pembiayaan konsumtif tujuannya guna mendapatkan kebutuhan atau barang untuk mencukupi keputusan konsumsi.

2) Pembiayaan produktif

Pembiayaan produktif ialah wujud tujuan keuangan guna menciptakan kondisi untuk tahapan produksi, mulai saat menghimpun bahan baku, memproses dan menjual barang-barang yang telah jadi.

b) Jenis Pembiayaan Dilihat dari Jangka Waktu

1) *Short term* (pembiayaan jangka pendek).

2) *Intermediate term* (pembiayaan jangka waktu menengah).

3) *Long term* (pembiayaan jangka panjang).

4) *Demand loan* atau *call loan*.

c) Jenis Pembiayaan Dilihat Menurut Lembaga yang Menerima Pembiayaan

1) Pembiayaan entitas komersial pemerintah/daerah.

2) Pembiayaan entitas perdagangan swasta.

3) Pembiayaan pribadi.

d) Jenis Pembiayaan Dicermati Sesuai Tujuan Pemakaian

¹⁵ Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 8.

- 1) Pembiayaan investasi
 - 2) Pembiayaan modal kerja
 - 3) Pembiayaan konsumsi
- e) Jenis Pembiayaan Menurut Sektor ekonomi
- 1) Sektor perburuhan, pertanian, dan sarana pertanian
 - 2) Sektor perindustrian
 - 3) Sektor pertambangan
 - 4) Sektor gas dan listrik
 - 5) Sektor restoran, perdagangan, dan hotel
 - 6) Sektor konstruksi
 - 7) Sektor pergudangan, pengangkutan, dan komunikasi
 - 8) Sektor jasa-jasa dunia usaha
 - 9) Sektor jasa-jasa sosial/masyarakat
 - 10) Sektor lain-lain
- f) Jenis Pembiayaan yang disalurkan
- 1) Pinjaman tunai ialah pinjaman tunai yang untuk pelanggannya, jadi dengan menyediakan fasilitas ini, bank menyediakan kepada pelanggannya.
 - 2) Pinjaman non-tunai ialah pinjaman tunai yang diberikan kepada pelanggan mereka, namun bank belum menghabiskan uang tunai ke fasilitas.

Jenis pembiayaan pada lembaga keuangan syariah akan diwujudkan dalam bentuk Aktiva Produktif dan Aktiva Tidak Produktif, yakni:

- 1) Aset yang terkait dengan kegiatan keuangan Syari'ah untuk pembiayaan berjenis berikut:
 - a) Pembiayaan sesuai dengan prinsip bagi hasil, dikarenakan jenis keuangan ini mencakup keuangan *Murabahah* dan *Mudharabah*
 - b) Pembiayaan sesuai prinsip piutang, jenis pembiayaan berikut mencakup pembiayaan *Salam*, *Murabahah*, dan *Isthisna*
 - c) Pembiayaan sesuai prinsip sewa. Pembiayaan berikut meliputi Pembiayaan *Ijarah*, *IMBT (Ijarah Mutahia Bittamlik)*
- 2) Aset yang tidak terkait dengan kegiatan keuangan berbentuk pinjaman diartikan perjanjian QARDH, yang bermakna menyediakan faktor atau uang diantara bank -bank Islam dan peminjam wajib menjalankan pembayaran secara cicil atau lunas pada waktu tertentu.

6. Kualitas Pembiayaan

Kualitas pembiayaan adalah penilaian kemampuan nasabah dalam membayar pembiayaan. Kualitas pembiayaan ini menjadi alat bagi bank untuk menilai kelayakan nasabah dalam mendapatkan pembiayaan.

1) Kriteria penilaian kualitas pembiayaan

- 1) Prospek usaha nasabah
- 2) Kinerja nasabah
- 3) Kemampuan membayar nasabah
- 4) Pendapatan nasabah
- 5) Karakter nasabah
- 6) Jaminan yang diberikan nasabah

2) Dampak kualitas pembiayaan

- a) Kualitas pembiayaan yang buruk dapat menyebabkan pendapatan tidak efektif dan kerugian bank
- b) Pembiayaan bermasalah dapat berupa pembiayaan yang tidak lancar, nasabah tidak memenuhi persyaratan, dan pembayaran yang merugikan bank

3) Analisis pembiayaan

Analisis pembiayaan adalah kegiatan yang menelaah aspek-aspek penting dari nasabah yang akan dibiayai Tujuan analisis pembiayaan adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap kondisi nasabah yang akan dibiayai Dengan demikian rekomendasi yang benar dan objektif dapat diberikan

Kualitas Pembiayaan Kualitas pembiayaan digolongkan menjadi 5 golongan yang terdiri dari:

- a) Lancar Dikatakan pembiayaan lancar, apabila pembayaran angsuran tepat waktu atau tidak ada tunggakan dalam pembayarannya.
- b) Dalam Perhatian Khusus Dikatakan pembiayaan dalam perhatian khusus, jika dalam pembayaran angsuran terdapat tunggakan selama 90 hari atau 3 bulan.
- c) Kurang Lancar Dikatakan pembiayaan kurang lancar, jika dalam pembayaran angsuran terdapat tunggakan selama 90 hari hingga 180 hari atau 3 bulan hingga 6 bulan.
- d) Diragukan Dikatakan pembiayaan diragukan, jika dalam pembayaran angsuran terdapat tunggakan selama 180 hari hingga 270 hari
- e) Macet Dikatakan pembiayaan macet, jika dalam pembayaran angsuran terdapat tunggakan lebih dari 270 hari atau lebih dari 9 bulan.

